

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir kritis telah menjadi suatu kebutuhan semua orang di era digital. Menurut Frydenberg & Andone yang dikutip oleh Linda & Eka, pada abad 21, keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi harus dimiliki setiap orang.¹ Dalam kehidupan, kita selalu dihadapkan dengan pengambilan suatu keputusan. Baik keputusan itu sederhana atau kompleks, hal sepele atau bahkan hal yang dapat berdampak besar dalam kehidupan. Sehingga, salah satu jalan untuk meningkatkan pengambilan keputusan dengan tepat yaitu melalui berpikir kritis.

Kemajuan teknologi telah mengubah pola pikir manusia. pada zaman dulu, pola pikir yang berkembang di Indonesia masih bersifat rutin, otomatis, dan sangat taat pada prosedur biasa, di mana kita belajar, bagaimana melakukan pekerjaan, kemudian kita menggunakan apa yang kita pelajari terus menerus menjadi suatu kebiasaan. Namun, di zaman

¹ Linda Zakiah, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Jakarta: Erzatama Karya Abadi, 2019).

sekarang ini, kita dituntut untuk memiliki cara berpikir yang adaptif, dan lebih peka terhadap keanekaan.²

Untuk mengimbangi kemajuan teknologi, kemampuan berpikir kritis juga harus dikembangkan dalam pendidikan formal maupun non formal. Namun, masih banyak pendidik yang belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti, pendidik di sekolah masih dominan, dan peserta didik harus mengikuti semua apa yang diajarkan oleh pendidik. Sehingga kebebasan untuk berpikir, berkreasi, maupun berinovasi berkurang. Padahal kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh peserta didik agar mampu mengikuti kemajuan IPTEK.

Demikian juga pada pendidikan keluarga, masih banyak orang tua yang menerapkan pendidikan otoriter, dan hubungan yang searah. Dengan pola pendidikan seperti ini, dapat menyebabkan anak kesulitan untuk menghadapi perubahan yang ada diluar. Padahal, menurut Agus Zaenul Fitri, lembaga pendidikan utama dan pertama adalah pendidikan keluarga, sebab dapat berdampak pada perkembangan dan prestasi anak ketika dewasa.³ Sehingga kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan sejak dini melalui pendidikan keluarga, agar ketika sudah dewasa, sudah terbiasa berpikir kritis.

Kasdin berpendapat bahwa ada beberapa cara berpikir yang dapat menghambat kemampuan berpikir kritis, diantaranya yaitu: cara berpikir

² Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Milineal* (Yogyakarta: PT. Kasinus, 2019).

³ Agus Zainul Fitri, 'Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 27.1 (2016), 21 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.493>>.

yang berpusat pada diri sendiri, pola pikir yang mengabaikan nilai – nilai universal, kebiasaan berpikir tanpa pengujian, mengumbar kepentingan kelompok atau kolektif secara mutlak, dan pemujaan kepada teknologi.⁴

Untuk mencapai kemampuan berpikir kritis siswa, perlu adanya latihan dan pembiasaan berpikir kritis melalui pendidikan. Seperti yang kita ketahui, bahwa kemampuan berpikir kritis di zaman sekarang ini merupakan suatu kebutuhan bagi semua orang. Sehingga, kemampuan berpikir kritis harus diajarkan sejak dini. Salah satu caranya, melalui pendidikan disekolah.

Kebiasaan siswa yang kurang hati – hati dalam menilai sesuatu atau informasi yang belum jelas realitasnya, menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh berita hoax. Sehingga, perlu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang pandai berpikir kritis akan berhati – hati dalam menelaah sebuah situasi atau informasi, dan tidak menelan mentah – mentah terhadap informasi baik perkataan maupun tulisan. Tetapi, mereka akan mencari fakta – fakta yang mendukung, dan mengungkapkan masalah – masalah yang tersembunyi seperti bias dan manipulasi. *Goals* dari berpikir kritis yaitu siswa mampu membuat keputusan dengan baik. Namun, masih banyak siswa yang sering terprovokasi berita – berita hoax. Hal tersebut dikarenakan, siswa belum bisa berpikir kritis terhadap berita – berita yang mereka peroleh.

⁴ Sihotang.

Dalam ajaran Islam untuk memastikan kebenaran akan sebuah informasi dikenal dengan sebutan *tabayyun*. Menurut Efendi yang dikutip oleh Ahmad Sulaiman & Nandy, *tabayyun* adalah tindakan yang dilakukan untuk mencari kebenaran suatu fakta dengan seksama, teliti dan hati - hati. Artinya, dalam Islam setiap manusia harus bersikap hati - hati, tidak mudah menyimpulkan informasi yang belum jelas kebenarannya.⁵ Konsep *tabayyun* dalam Islam menjelaskan betapa pentingnya berpikir kritis. Perintah *tabayyun* bertujuan untuk menghindari dampak negatif dari informasi atau berita – berita yang salah dan belum jelas sumbernya.

Di era revolusi 4.0 ini, penggunaan media sosial telah memasuki semua kalangan. Baik kalangan orang awam maupun terpelajar. Baik orang kota maupun orang desa. Baik kalangan anak, remaja bahkan lanjut usia. Dalam penggunaan media sosial ini, kita selalu dihadapkan dengan berbagai macam informasi. Mulai dari iklan sampai menanggapi postingan.

Permasalahan yang timbul dari penggunaan media sosial antara lain berupa peleburan ruang privat dengan ruang publik para penggunanya. Hal ini mengakibatkan pengguna terbiasa mengupload segala kegiatan pribadinya melalui akun media sosial. Penggunaan media sosial juga dapat menyebabkan ketergantungan yang berdampak negatif dan memiliki kecenderungan bersifat menyendiri (*desosialisasi*). Masalah yang juga berdampak besar yaitu penyebaran berita *hoax*, *hate crime*(*cyberhate*), dan

⁵ Ahmad Sulaiman and Nandy Agustin Syakarofath, 'Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam', *Buletin Psikologi*, 26.2 (2018), 86 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>>.

cyber-bullying.⁶ Permasalah – permasalahan tersebut, telah memasuki kalangan peserta didik. Banyak peserta didik sebagai pengguna aktif media sosial. Bahkan seorang peserta didik memiliki lebih dari satu akun media sosial. Sehingga peluang permasalahan pada peserta didik yang diakibatkan dari dampak negatif penggunaan media sosial semakin besar.

Untuk mengatasi permasalahan dari penggunaan media sosial, diperlukan keterampilan berpikir kritis. Melalui berpikir kritis, kita akan pandai menanggapi semua postingan di media sosial dan tidak terpengaruh oleh informasi yang belum jelas realitasnya. Bukan hanya sekedar menanggapi postingan, namun dengan berpikir kritis, kita dapat cerdas dan merdeka bermedia sosial.

Dunia banyak berubah karena media sosial. Dampak yang muncul wajib diwaspadai, artinya media sosial semakin membuka kesempatan tiap penggunaannya untuk bebas mengeluarkan pendapatnya. Akan tetapi kendali diri harus dimiliki, agar kebebasan yang dimiliki tidak menyinggung pihak lain dan tidak melanggar batasan.⁷

Berpikir kritis disini berbeda dengan berdebat atau mengkritik. Berpikir kritis terhadap sesuatu tidak identik dengan ketidak setujuan terhadap sesuatu tersebut. Penilaian kritis dapat digunakan untuk menilai argumen, karena pemikiran kritis bersifat netral. Sehingga, dengan

⁶ Fahmi Anwar, 'Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial', *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1.1 (2017), 137 <<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>>.

⁷ Errika Dwi Setya Watie, 'Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media)', *Jurnal The Messenger*, 3.2 (2016), 69 <<https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>>.

mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga dapat meningkatkan sikap toleransi siswa.

Ayu Kartika Dewi, *Founder* Sabang Merauke (Seribu Anak Bangsa, Merantau Untuk Kembali), dan salah satu Staf Khusus Milenial Presiden Jokowi berpendapat bahwa anak zaman sekarang perlu mempunyai keterampilan 4C, yaitu : *Critical thinking, Creativity, Communication, dan Colaboration*. Melalui berpikir kritis, Indonesia akan lebih maju, damai, dan sikap toleransi akan terwujud. Seperti halnya, yang beliau sampaikan dalam acara tanya jawab dengan Staf khusus Milenial Presiden Jokowi, yang ditayangkan melalui *chanel* Youtube Sekretariat Presiden. Beliau berpendapat bahwa:

Anak muda zaman sekarang perlu mempunyai keterampilan 4C, yaitu : *Critical thinking, Creativity, Comunication, dan Colaboration*. Kita percaya bahwa orang – orang yang bisa berpikir kritis itu, Indonesia sebenarnya akan lebih maju, dan karena saya peduli banget dengan perdamaian, orang bisa berpikir kritis, bisa berkolaborasi, itu sebenarnya Indonesia jadi lebih damai. Jadi, kalau kita ngomongin toleransi, itu sebenarnya tidak jauh – jauh dari orang berpikir kritis.⁸

Namun, masih banyak kita jumpai sikap intoleransi dikalangan masyarakat akibat dari dampak negatif kemajuan teknologi. Sebagaimana disampaikan oleh Gatot Edy Pramono, dalam sebuah diskusi memperingati hari toleransi Internasional di hotel Sahid, kawasan Sudirman, Jakarta Pusat, Jum'at (15/11/2019), menyebutkan ada tiga penyebab intoleransi di Indonesia: 1) perkembangan globalisasi,

⁸ Sekretariat Presiden, *Gaya Staf Khusus Milenial Presiden Jokowi Bicara* (Youtube, 2019) <<https://www.youtube.com/watch?v=Nsx0hiGBaUo>>.

demokratisasi, dan ilmu pengetahuan dapat berpengaruh pada perkembangan toleransi, 2) demokrasi yang didominasi “*low class*”, 3) paham intoleransi banyak disebarluaskan melalui media sosial.⁹

Intoleransi juga terjadi dikalangan peserta didik. Seperti halnya, sikap saling menghujat melalui media sosial banyak ditemukan, karena perbedaan latar belakang keluarga, suku, agama, ataupun tradisi. Selain itu, mudah terpengaruh golongan lain yang bertujuan untuk adu domba.

Mulai ajaran tahun 2013/2014, pendidikan di Indoensia memasuki era baru dengan menggunakan kurikulum 2013/ K13. Proses pembelajaran pada kurikulum ini, guru sebagai fasilitator, dan siswa dituntut dapat menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Implementasi K13 ini, menggunakan pendekatan *scientific* dan penilaian *autentik*. Penilaian autentik meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam melakukan penilai autentik, terdapat beberapa kesulitan. Kesulitan yang sering dihadapi adalah dibutuhkannya beberapa pengamat untuk mengamati kinerja peserta didik, sehingga penilaian yang dihasilkan lebih akurat. Idealnya, 1 pengamat (*observer*) mengamati 10 peserta didik. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, *team teaching* dapat dijadikan solusi. Namun, bila *team teaching* tidak memungkinkan, *peer and self assessment*

⁹ Dian Ertika Nugraheny, ‘Ini Tiga Sebab Menguatnya Sikap Intoleransi Di Indonesia Versi Polri’, *Kompas.Com* (Jakarta, 16 November 2019) <<https://nasional.kompas.com/read/2019/11/16/07364551/ini-tiga-sebab-menguatnya-sikap-intoleransi-di-indonesia-versi-polri?page=all>>.

dapat dijadikan solusi.¹⁰ Penerapan *self and peer assessment* dapat membantu siswa untuk berpikir kritis, karena terbiasa menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah yang ada pada diri siswa maupun temannya.¹¹

Self assessment adalah penilaian diri sendiri, yang dapat dijadikan sebagai refleksi peserta didik terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukannya. Namun, penerapan *self assessment* juga memiliki beberapa hambatan. Reni, dkk menjelaskan beberapa hambatan tersebut diantaranya: *Pertama*, masih banyak pengajar yang khawatir *self assesment* akan menghasilkan penilaian yang *overestimate* dan subyektif. *Kedua*, siswa kurang percaya diri dalam menilai hasil kerjanya, tingkat kejujuran siswa, dan masalah waktu yang masih kurang.¹²

Berpikir kritis dapat membantu siswa untuk melihat sisi negatif dan positif dari sesuatu sebelum menerima atau menolak sesuatu. Berpikir kritis juga meningkatkan potensi siswa dalam menemukan kebenaran dari banyaknya kejadian maupun informasi yang dia terima. Sehingga, siswa yang berpikir kritis mampu menilai pemikirannya sendiri, dan dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Berangkat dari paparan diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media

¹⁰ Ratih Rizqi Nirwana, ‘Peer And Self Assessment Sebagai Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013’, *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 3.2 (2016), 139 <<https://doi.org/10.21580/phen.2013.3.2.143>>.

¹¹ Rachmi Nurhardini and Tien Aminatun, ‘Pengaruh Self Dan Peer Assessment Pada Materi Ekosistem Terhadap Berpikir Aplikatif Dan Kritis Siswa SMA The Effect of Self and Peer Assessment on Ecosystem Material on The Applicative and Critical Thinking of State Senior High School Student’, 5.1 (2017), 1–3.

¹² Reni Wahyuningsih, Sri Wahyuni, and Albertus D Lesmono, ‘Pengembangan Instrumen Self Assessment Berbasis Web’, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3.1 (2016), 338–43.

sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa di SMAN 1 Munjungan Dan MA Nurul Ulum Munjungan”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari berbagai hambatan dan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, sikap toleransi siswa, dan *self assessment*, dalam penelitian ini dapat dijelaskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Masih banyak pendidik (guru) yang belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa
- b) Masih banyak orang tua yang belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak
- c) Kebiasaan siswa yang kurang hati – hati dalam menilai sesuatu atau informasi yang belum jelas realitasnya
- d) Peleburan ruang privat dengan ruang publik para penggunanya akibat dampak negatif penggunaan media sosial
- e) Penggunaan media sosial dapat menyebabkan ketergantungan/*adiksi* yang berdampak buruk pada siswa
- f) Generasi yang tumbuh dalam budaya digital memiliki kecenderungan bersifat menyendiri (*desosialisasi*)
- g) Penyebaran berita *hoax*, *hate crime* (*cyberhate*), dan *cyber-bullying* yang semakin meningkat

- h) Perkembangan globalisasi, demokratisasi, dan ilmu pengetahuan dapat berpengaruh pada perkembangan toleransi
- i) Paham intoleransi banyak disebarluaskan melalui media sosial
- j) Masih banyak pengajar yang khawatir *self assesement* akan menghasilkan penilaian yang *overestimate* dan subyektif.
- k) Masalah waktu dan tingkat kejujuran yang masih kurang dalam pelaksanaan *self assessment*
- l) Siswa masih kurang percaya diri untuk menilai hasil kerjanya sendiri

2. Pembatasan Masalah

Dengan luasnya masalah yang ada dilapangan, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a) Pengaruh berpikir kritis terhadap penggunaan media sosial
- b) Pengaruh berpikir kritis terhadap sikap toleransi
- c) Pengaruh berpikir kritis terhadap *self assessment*

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi tingkat *critical thinking*, penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan?
2. Adakah pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan?

3. Adakah pengaruh *critical thinking* terhadap sikap toleransi siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan?
4. Adakah pengaruh *critical thinking* terhadap *self assessments* siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan?
5. Adakah pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa secara simultan di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *critical thinking*, penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
2. Mengetahui pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
3. Mengetahui pengaruh *critical thinking* terhadap sikap toleransi siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
4. Mengetahui pengaruh *critical thinking* terhadap *self assessments* siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
5. Mengetahui pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa secara simultan di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis alternatif (H_a)

- a. Ada pengaruh yang signifikan antara *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
- b. Ada pengaruh yang signifikan antara *critical thinking* terhadap sikap toleransi siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
- c. Ada pengaruh yang signifikan antara *critical thinking* terhadap menilai pemikiran siswa sendiri di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
- d. Ada pengaruh yang signifikan antara *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa secara simultan di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan

2. Hipotesis nol (H_0)

- a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
- b. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *critical thinking* terhadap sikap toleransi siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan

- c. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *critical thinking* terhadap menilai pemikiran siswa sendiri di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan
- d. Tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antara *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat menambah teori keilmuan khususnya yang terkait dengan pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment*.

2. Kegunaan praktis

- a. Sekolah : dengan diketahuinya pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan kemampuan siswa dalam menilai pemikiran siswa sendiri, diharapkan penelitian ini berguna bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan : hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa.

- c. Peneliti selanjutnya : diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain dengan tema yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. *Critical thinking* (berpikir kritis) adalah kemampuan berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik.¹³
- b. Penggunaan media sosial adalah suatu kegiatan di mana para penggunanya (*user*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih.¹⁴
- c. Sikap toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya.¹⁵
- d. *Self assessment* adalah kemampuan peserta didik dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*).¹⁶

¹³ Ratna Hidayah, Moh. Salimi, and Tri Saptuti Sutiani, 'Critical Thinking Skill : Konsep Dan Indikator Penilaian', 01.02 (2017) <<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/1945/1127>>.

¹⁴ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014).

¹⁵ Asti Meiza, 'Sikap Toleransi Dan Tipe Kepribadian Big Five Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung', 5 (2018), 43–58 <<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>>.

2. Penegasan Operasional

Penelitian tesis dengan judul “pengaruh *critical thinking* terhadap penggunaan media sosial, sikap toleransi, dan *self assessment* siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan”, secara operasional penelitian ini mengidentifikasi pengaruh dari kemampuan berpikir sistematis, logis, objektif dalam menilai sesuatu atau membuat keputusan terhadap isu – isu dalam penggunaan media sosial, sikap toleransi dan *self assessments* siswa di SMAN 1 Munjungan dan MA Nurul Ulum Munjungan.

¹⁶ I Made Suarta and others, ‘Model Authentic Self-Assessment Dalam Pengembangan Employability Skills Mahasiswa Pendidikan Tinggi Vokasi’, 19.1 (2015) <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/4555>>.